



# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

Putri Setyo Utami, Wahyu Meiranto<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the factors that affect earnings management which is measured by discretionary accruals. These factors include dividend payment, leverage, audit independence, and free cash flow. The control variables that used in this research are profitability and size of firm. The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013-2015. Total sample of this research for three years are 111 companies that selected through purposive sampling method. Research data were analyzed using multiple regression analysis. The results showed that two independent variables namely leverage and free cash flow have a significant negative effect on earnings management. While dividend payment and audit independence have no significant effect on earnings management. Then for both control variables have a significant effect. Profitability has a positive effect while the size of firm has a negative effect on earnings management.*

*Keywords: Earnings mangament, dividend payment, leverage, audit independence, free cash flow, profitability, and size of firm.*

## PENDAHULUAN

Laba merupakan informasi yang paling penting dalam pelaporan keuangan perusahaan. Melalui informasi laba, para pemakai laporan keuangan dapat mengetahui sejauh mana perusahaan melakukan aktivitas bernilai tambah. Informasi laba digunakan oleh berbagai pihak untuk melihat kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait penyediaan sumber daya bagi perusahaan (Noor *et al.* 2015). Menyadari dampak signifikan dari laba terhadap kinerja perusahaan yang dilaporkan, manajemen perusahaan akan selalu berusaha mengelola laba yang dilaporkan. Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba terjadi akibat adanya masalah keagenan yang disebabkan oleh konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer (Noor *et al.* 2015). Konflik kepentingan disini tercipta karena adanya kondisi dimana manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham selaku prinsipal, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Adanya perbedaan kepentingan dari kedua pihak inilah yang menyebabkan adanya masalah keagenan. Masalahnya diperburuk ketika investor dan pemangku kepentingan lainnya tidak mampu untuk mengambil keputusan yang optimal mengenai perusahaan.

Terdapat banyak faktor yang dianggap dapat mendorong manajemen untuk mengelola laba. Salah satu faktor yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu, pembayaran dividen. Ditinjau dari teori keagenan, pemegang saham menekan pihak manajemen untuk membayarkan dividen guna mengurangi kemungkinan pengalihan kas untuk penggunaan pribadi manajer atau investasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Hal tersebut kemudian

---

<sup>1</sup> Corresponding author

mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012), memberikan bukti bahwa kebijakan dividen sebagai sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat memotivasi manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan pola menurunkan laba. Namun, berbeda dengan penelitian dari Noor *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa pembayaran dividen tidak menjadi faktor yang mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba.

Manajemen laba juga berkaitan erat dengan *leverage*. Ditinjau dari teori keagenan, *leverage* dapat dijadikan sebagai mekanisme pengawasan tambahan terhadap pihak manajemen yang dapat mengurangi biaya agensi yang dikeluarkan oleh pemegang saham. Zagers dan Mamedova (2009) dalam Ghazali *et al.* (2015) mengemukakan bahwa pemberi pinjaman akan menuntut dan meneliti beberapa ukuran jika perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi ingin mengambil pinjaman baru dan ini akan memberikan banyak tekanan kepada manajer untuk mengelola laba. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dimana perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi cenderung akan mengelola labanya. Namun berbeda dengan hasil penelitian Jao (2011) dan Noor *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba juga sangat berkaitan dengan independensi auditor. Ditinjau dari teori keagenan, pemegang saham membutuhkan auditor guna memastikan bahwa pihak manajemen telah bertindak atas kepentingan pemegang saham dan menyampaikan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dalam menjalankan tugasnya, auditor dituntut untuk independen guna menjaga kualitas audit. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan masa penugasan kantor akuntan publik (KAP) guna mencegah hubungan yang erat antara auditor dan klien, yang dikhawatirkan dapat mengganggu independensi auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifati (2015) menunjukkan bahwa semakin lama KAP terikat dengan suatu perusahaan akan mengurangi independensi audit dan membuka peluang bagi manajer melakukan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Guna dan Herawaty (2010) dan Noor *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adanya arus kas bebas juga dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ditinjau dari teori keagenan, adanya arus kas bebas dapat memicu terjadinya konflik antara pemegang saham dan pihak manajemen apabila arus kas bebas tersebut tidak digunakan untuk kepentingan pemegang saham melainkan untuk investasi yang memberikan keuntungan pribadi. Keputusan investasi yang buruk cenderung membuat manajer berusaha menutupi kinerja buruk tersebut dari pandangan investor melalui praktik manajemen laba. Bukit dan Nasution (2015) menemukan membuktikan bahwa ketersediaan arus kas bebas memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Agustia (2013) dan Noor *et al.* (2015) menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Noor *et al.* (2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris atas pengaruh pembayaran dividen, *leverage*, independensi audit, dan arus kas bebas terhadap manajemen laba.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan. Teori keagenan merupakan teori yang mendeskripsikan perilaku agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Praktik manajemen laba tidak terlepas dari masalah keagenan yang disebabkan oleh adanya konflik kepentingan antara pemegang saham selaku prinsipal dengan manajer selaku agen. Dalam hal ini, manajer yang seharusnya memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham juga mempunyai kepentingan pribadi untuk memaksimalkan kesejahterannya sehingga akan menghadirkan konflik. Banyak faktor yang mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba, beberapa di antaranya yaitu pembayaran dividen, *leverage*, independensi audit, dan arus kas bebas.

## Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan menunjukkan bahwa selain keuntungan yang dibayarkan kepada pemegang saham, keuntungan dapat dialihkan oleh orang dalam perusahaan untuk penggunaan pribadi atau untuk berkomitmen pada proyek-proyek yang tidak menguntungkan, yang memberikan manfaat pribadi untuk orang dalam perusahaan (Noor *et al.* 2015). La Porta *et al.* (2000) telah mendokumentasikan bukti bahwa dividen dibayarkan karena pemegang saham minoritas menekan orang dalam perusahaan untuk mengembalikan kas. Pemegang saham minoritas yang tidak memiliki kendali atas perusahaan akan berusaha mendapatkan dividen guna menghindari penggunaan laba untuk kepentingan orang dalam perusahaan. Akibatnya, pemegang saham lebih menyukai dividen dibandingkan laba ditahan (La Porta *et al.* 2000). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dividen dapat memainkan peran penting untuk mengatasi masalah keagenan antara orang dalam perusahaan dan pemegang saham luar.

Menurut Rozeff (1982) dalam Noor *et al.* (2015), dividen umumnya dipandang sebagai alat kontrol yang membantu mengurangi diskresi manajerial dan tindakan tersebut merupakan bagian dari paket pemantauan optimal perusahaan. Dividen yang lebih tinggi mengurangi biaya keagenan melalui memaksa manajemen untuk mencari pendanaan eksternal (Easterbrook, 1984). Dengan adanya pendanaan eksternal, kinerja manajemen akan dipantau oleh pihak yang memberi dana tersebut sehingga biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk mengawasi manajer akan berkurang. Berkurangnya biaya keagenan diharapkan menyebabkan nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Dalam nada yang sama, Jensen (1986) berpendapat bahwa dividen mengurangi arus kas bebas yang dapat dialihkan oleh manajer untuk penggunaan pribadi atau untuk mendanai proyek-proyek yang tidak menguntungkan. Bukti ini konsisten dengan gagasan bahwa dividen dibayarkan ketika perusahaan memiliki arus kas berlebih untuk mengurangi potensi atas investasi oleh manajemen. Oleh karena itu, semakin tinggi dividen yang dibayarkan akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H1: Pembayaran dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

## Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Dalam hubungan keagenan, pemegang saham perlu mengawasi manajemen guna menjamin bahwa mereka telah bertindak atas kepentingan pemegang saham. Pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya agensi. Salah satunya biaya yang perlu dikeluarkan guna memastikan bahwa manajemen tidak melakukan investasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Dengan memaksa manajemen mencari pendanaan eksternal, dianggap dapat menjadi mekanisme pengawasan tambahan atas tindakan manajemen serta mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham.

*Leverage* memberikan dorongan bagi perusahaan untuk mengelola laba sebagai hasil dari konsekuensi buruk terkait dengan kegagalan pelunasan hutang. Penggunaan pembiayaan hutang eksternal juga akan mengakibatkan kemungkinan pemantauan eksternal tambahan oleh kreditur seperti yang disediakan oleh investor atau pemegang saham eksternal untuk melindungi kepentingan investasi mereka (Noor *et al.* 2015). Fleming *et al.* (2005) menguraikan sejumlah manfaat yang terkait dengan penggunaan pembiayaan hutang. Salah satu manfaatnya adalah dapat mengurangi biaya keagenan dengan berkurangnya arus kas bebas yang tersedia untuk investasi pada proyek yang memiliki *net present value* negatif.

Dechow *et al.* (1996) menemukan bahwa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang. Watts dan Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang maka manajer lebih cenderung untuk memilih metode akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Dengan begitu, semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan manajer dengan pola menaikkan laba.

**H2: Leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.**

### **Pengaruh Independensi Audit Terhadap Manajemen Laba**

Dalam teori agensi, pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen guna memberikan keyakinan bahwa informasi yang diberikan benar dan akurat. Auditor memainkan peran penting untuk memastikan laporan keuangan yang berkualitas. Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan yaitu laba. Fungsi audit adalah untuk memastikan kualitas laba perusahaan telah berada di bawah penyelidikan yang cukup besar mengingat beberapa praktik manajemen laba berprofil tinggi seperti WorldCom dan runtuhnya Enron (Li dan Lin, 2005 dalam Noor *et al.*, 2015).

Pemantauan auditor akan berharga bagi investor hanya jika auditor independen. Auditor yang independen merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Ditinjau dari sikap independen dalam penampilan dimana sikap independen dinilai dari hubungan antara auditor dan klien, maka lama perikatan audit menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi independensi auditor. Semakin lama auditor melaksanakan audit pada suatu perusahaan, maka auditor dianggap tidak independen karena dapat menciptakan hubungan yang tidak profesional.

Di Indonesia, pembatasan masa pemberian jasa audit telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Dalam Pasal 3(1) dijelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Maka semakin lama proses audit dilaksanakan, sikap independensi auditor dapat terganggu dan ketika hal ini terjadi, akan memungkinkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer semakin tinggi.

**H3: Independensi audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba**

Dalam teori keagenan, manajer diotorisasi oleh pemegang saham untuk mengelola dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan memaksimalkan kepentingan pemegang saham tetapi beberapa manajer juga berusaha memaksimalkan kepentingan mereka sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Ketika suatu perusahaan memiliki arus kas bebas, manajer perusahaan diharapkan untuk memutuskan investasi arus kas bebas dalam kegiatan investasi yang menguntungkan yang menghasilkan keuntungan tinggi. Namun, kelebihan arus kas cenderung diinvestasikan dalam hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan utama perusahaan.

Jensen (1986) menyatakan bahwa jika arus kas bebas di sebuah perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau untuk menyeimbangkan kepentingan pemegang saham, maka hal tersebut akan menimbulkan masalah keagenan. Manajer dapat memilih untuk menginvestasikan kas dalam sebuah proyek yang tidak menguntungkan karena kepentingannya. Akibatnya, perusahaan mungkin dalam posisi pertumbuhan yang rendah. Dengan tidak adanya tindakan pengawasan yang efektif dari pemangku kepentingan independen lain, manajer cenderung menyembunyikan informasi tentang kegiatan dengan menyediakan pengungkapan minimal atau dengan mengelola angka akuntansi.

Pilihan untuk melakukan investasi yang buruk dapat mengurangi laba masa depan dan menyebabkan tindakan untuk menghapus direksi atau eksekutif senior (Noor *et al.* 2015). Untuk menghindari risiko dalam menghadapi gejala manajemen, manajer dapat menggunakan angka akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, semakin tinggi arus kas bebas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan dengan pola meningkatkan laba.

**H4: Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model Kothari *et al.* (2005) untuk mendeteksi manajemen laba yang diukur dengan nilai akrual diskresioner.

- a) Total akrual diperkirakan untuk menentukan jumlah akrual diskresioner.

$$TA_{it} = [(\Delta \text{aset lancar non kas}_{it}) - (\Delta \text{kewajiban lancar}_{it} \text{ tidak termasuk bagian lancar dari hutang jangka panjang}) - (\text{Depresiasi dan amortisasi}_{it})] / \text{total aset}_{it-1}$$

- b) Berikut model untuk menentukan komponen total akrual dan akrual non diskresioner dengan persamaan regresi linear.

$$TA_{it} = \delta_0 + \delta_1 (1/Aset_{(it-1)}) + \delta_2 \Delta Penjualan_{it} + \delta_3 PPE_{it} + \delta_4 ROA_{it} + v_{it}$$

- c) Dengan menggunakan koefisien dari hasil regresi di atas, maka nilai akrual non dikresioner (NDA) dapat dihitung sebagai berikut.

$$NDA_{it} = \delta_1 (1/Aset_{(it-1)}) + \delta_2 \Delta Penjualan_{it} + \delta_3 PPE_{it} + \delta_4 ROA_{it}$$

- d) Selanjutnya nilai akrual dikresioner (DA) dapat dihitung sebagai berikut.

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Variabel pembayaran dividen diproksikan dengan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) yang menunjukkan presentase laba perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham secara tunai. Variabel *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio*, yaitu perbandingan total kewajiban (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Variabel independensi audit diproksikan dengan lama perikatan kantor akuntan publik (KAP) yang diukur menggunakan skala nominal dengan variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik yang sama dalam waktu enam tahun. Angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang telah mengganti kantor akuntan publik dalam waktu kurang dari enam tahun, yang artinya memiliki sikap independen. Variabel arus kas bebas diukur dengan membagi laba operasi (EBIT) yang telah dikurangi depresiasi dan amortisasi dengan total aset, sebagaimana yang dirumuskan oleh Chi (2005) dalam Bukit dan Nasution (2015). Variabel profitabilitas diukur dengan *Return on Equity* (ROE), yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai 2015. Perusahaan yang merupakan industri keuangan seperti bank, asuransi, reksa dana dan perusahaan keuangan tidak dijadikan populasi penelitian karena memiliki persyaratan peraturan yang berbeda yang diperkirakan akan mempengaruhi nilai akrual. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sebuah metode penarikan sampel yang berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Perusahaan yang termasuk ke dalam sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai 2015, perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama tahun 2013 sampai 2015 serta memiliki data yang lengkap berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah, perusahaan yang tidak dalam kondisi merugi, perusahaan yang membagikan dividen berturut-turut minimal selama periode pengamatan.

### Metode Analisis

Analisis linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh pembayaran dividen, leverage, independensi audit, dan arus kas bebas terhadap manajemen laba. Berikut adalah model regresi dari penelitian ini :

$$DA_{it} = \lambda_1 + \lambda_2 (DPR)_{it} + \lambda_3 (LEV)_{it} + \lambda_4 (IND)_{it} + \lambda_5 (FCF)_{it} + \lambda_6 (ROE)_{it} + \lambda_7 (\ln TA)_{(it + \varepsilon)}$$

Dimana :

DA = *Discretionary Accruals*

DPR = *Dividend Payout Ratio* (Rasio pembayaran dividen)

LEV = *Leverage*

FCF = *Free Cash Flow* (Arus Kas Bebas)

IND = *Independensi Audit*

ROE = *Return on Equity*

LnTA = *Logaritma Natural Total Aset*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sebanyak 111 perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan sampel penelitian. Adapun rinciannya yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian Periode 2013-2015**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2015	414
2	Perusahaan yang tidak mencantumkan laporan keuangan maupun laporan tahunan selama periode penelitian	(18)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang Rupiah	(45)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(129)
5	Perusahaan yang tidak membagikan dividen selama periode penelitian	(105)
6	Data Outlier	(6)
Total Sampel Penelitian		111

Sumber : IDX 2013-2015

### Deskripsi Variabel

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data sampel yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQRDAC	111	.02	.65	.2633	.13645
SQRDPR	111	.28	1.17	.6197	.18396
LEV	111	.02	.84	.3316	.16786
IND	111	.00	1.00	.7477	.43627
FCF	111	-.24	.54	.1428	.12605
PROF	111	.01	.76	.1794	.12253
SIZE	111	25.62	33.13	28.7611	1.78424
Valid N (listwise)	111				

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai minimum dan maksimum dari DAC yaitu 0,02 dan 0,65. DAC memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2633 sedangkan nilai mediannya sebesar 0,2668. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari nilai median menunjukkan bahwa data terdistribusi asimetris negatif dan rata-rata perusahaan memiliki nilai DAC yang cukup rendah. Nilai standar deviasi dari DAC sebesar 0,13645. Nilai standar deviasi dari DAC yang mendekati nol menunjukkan bahwa data sampel memiliki nilai DAC yang hampir sama atau berada di sekitar nilai rata-rata. Variabel pembayaran dividen memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0,28 dan 1,17. DPR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6197 sedangkan nilai mediannya sebesar 0,6326. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari nilai median menunjukkan bahwa data terdistribusi asimetris negatif dan rata-rata perusahaan membagikan dividen dalam jumlah yang cukup rendah, yaitu sebesar 61,97% dari labanya. Nilai DPR yang belum mendekati nilai maksimal menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan belum membagikan dividen secara maksimal seperti yang diharapkan pemegang saham. Nilai standar deviasi dari DPR sebesar 0,18396. Nilai standar deviasi dari DPR yang mendekati nol menunjukkan bahwa data sampel memiliki nilai DPR yang hampir sama atau berada di sekitar nilai rata-rata.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0,02 dan 0,84. *Leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3316 sedangkan nilai mediannya sebesar 0,32. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari nilai median menunjukkan bahwa data terdistribusi

asimetris positif dan rata-rata perusahaan memiliki hutang yang tidak terlalu tinggi. Nilai standar deviasi dari *leverage* sebesar 0,16786. Nilai standar deviasi dari *leverage* yang mendekati nol menunjukkan bahwa data sampel memiliki nilai *leverage* yang hampir sama atau berada di sekitar nilai rata-rata. Variabel independensi audit diukur dengan lama perikatan kantor akuntan publik (KAP) dimana jika perusahaan diaudit oleh KAP yang sama selama 6 tahun maka diberi angka 1 dan jika perusahaan mengganti KAP dalam waktu kurang dari 6 tahun maka diberi angka 0 yang menunjukkan sikap independen. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari independensi audit sebesar 0,7477. Hal ini menunjukkan 75% perusahaan menggunakan KAP yang sama selama 6 tahun sehingga dianggap kurang independen. Variabel arus kas bebas memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -0,24 dan 0,54. Arus kas bebas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1428 sedangkan nilai mediannya sebesar 0,1183. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari nilai median menunjukkan bahwa data terdistribusi asimetris positif dan rata-rata perusahaan memiliki arus kas bebas yang cukup tinggi. Nilai standar deviasi dari arus kas bebas sebesar 0,12605. Nilai standar deviasi dari arus kas bebas yang mendekati nol menunjukkan bahwa data sampel memiliki nilai arus kas bebas yang hampir sama atau berada di sekitar nilai rata-rata.

### Pembahasan Hasil Penelitian

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.420 <sup>a</sup>	.177	.129	.12733	2.159

a. Predictors: (Constant), SIZE, PROF, LEV, IND, SQRDPR, FCF

b. Dependent Variable: SQRDAC

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2017

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya adjusted  $R^2$  sebesar 0.075 atau 7,5%. Hal ini berarti 7,5% variasi variabel dependen yaitu manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yang terdiri dari pembayaran dividen, *leverage*, independensi audit, dan arus kas bebas, serta kedua variabel kontrol yang terdiri dari profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 92,5% (100% - 7,5%) dari manajemen laba dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.362	6	.060	3.718	.002 <sup>b</sup>
Residual	1.686	104	.016		
Total	2.048	110			

a. Dependent Variable: SQRDAC

b. Predictors: (Constant), SIZE, PROF, LEV, IND, SQRDPR, FCF

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2017

Hasil uji statistik F yang disajikan pada tabel 4.9 menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,718 dengan probabilitas sebesar 0,002. Dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba atau dapat dikatakan bahwa keempat variabel independen yang terdiri dari pembayaran dividen, *leverage*, independensi audit, dan arus kas bebas serta kedua variabel kontrol yang terdiri dari profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	.931	.213		4.370	.000
SQRDPR	.113	.076	.153	1.490	.139
LEV	-.258	.095	-.317	-2.711	.008
IND	.008	.029	.027	.282	.778
FCF	-.971	.289	-.897	-3.365	.001
PROF	.998	.286	.896	3.493	.001
SIZE	-.024	.008	-.318	-3.193	.002

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2017

Variabel pembayaran dividen memiliki nilai koefisien sebesar 0,113 dan nilai t hitung sebesar 1,490 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,139, yang artinya nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pembayaran dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 1 ditolak. Hal ini berarti hasil penelitian tidak mendukung teori keagenan. Hasil ini berbeda dengan penelitian dari Putri (2012) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen (DPR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ketidaksesuaian hasil pengujian dengan hipotesis dapat disebabkan oleh pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini cukup rendah. Dengan tingkat pembayaran dividen yang rendah maka resiko yang dimiliki perusahaan juga akan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan pembayaran dividen yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memutuskan membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi jumlah laba ditahan yang pada akhirnya akan mengurangi sumber dana internal yang digunakan untuk mengembangkan usaha. Hal ini akan memaksa manajemen mencari sumber pedanaan eksternal melalui hutang. Risiko perusahaan akan meningkat seiring meningkatnya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dan hal tersebut dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Oleh karena itu, dapat dikatakan perusahaan dengan tingkat pembayaran dividen yang rendah cenderung tidak melakukan tindakan manajemen laba karena risiko yang dimiliki perusahaan lebih kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noor et al (2015).

Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar -0,258 dan nilai t hitung sebesar -2,7111 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,008, yang artinya nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat leverage yang tinggi tidak memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian dari Guna dan Herawaty (2012) dan Agustia (2013) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ketidaksesuaian hasil pengujian dengan hipotesis dapat disebabkan oleh tingkat *leverage* yang cukup aman di bawah 50%, dimana rata-rata *leverage* perusahaan masih di bawah 50% yaitu sebesar 33,16%. Hal ini dapat diartikan perusahaan masih dianggap mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dan tidak memiliki risiko *default* yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen tidak termotivasi untuk menikkan laba guna menghindari kegagalan pelunasan hutang. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahiswari dan Nugroho (2014).

Variabel independensi audit memiliki nilai koefisien sebesar 0,008 dan nilai t hitung sebesar 0,282 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,778, yang artinya nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independensi audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 3 ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Hanifati (2015) yang menunjukkan bahwa independensi audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, 75% dari perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang sama dalam dalam kurun waktu enam tahun dan dapat diartikan kurang independen. Namun nilai akrual dikresioner perusahaan sampel menunjukkan nilai yang rendah. Maka ketidaksesuaian hasil pengujian dengan hipotesis dikarenakan lama perikatan KAP tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai independensi audit, terbukti dari nilai akrual dikresioner yang rendah meskipun



banyak perusahaan yang menggunakan KAP yang sama selama enam tahun. Artinya batas waktu enam tahun sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik merupakan waktu yang cukup baik bagi KAP dalam memberi jasa audit tanpa harus mengganggu independensi. KAP yang mengaudit perusahaan yang sama dalam waktu yang lebih lama akan memiliki pemahaman yang lebih baik atas bisnis kliennya. Dengan demikian pemberian jasa audit oleh KAP yang sama dalam jangka waktu enam tahun tidak menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Guna dan Herawaty (2010) dan Noor et al (2015).

Variabel arus kas bebas memiliki nilai koefisien sebesar -0,971 dan nilai t hitung sebesar -3,365 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,001, yang artinya nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel arus kas bebas memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 4 ditolak. Hasil ini berbeda dengan penelitian dari Bukit dan Nasution (2015) yang menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ketidaksiharian hasil pengujian dengan hipotesis dikarenakan semakin tinggi arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut. Dengan adanya arus kas bebas yang tinggi, perusahaan memiliki ketersediaan kas untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen. Menurut Isnawati (2011) dalam Agustia (2013), arus kas bebas merupakan salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan sehingga manajer akan berusaha untuk meningkatkan arus kas bebas. Sebagian besar investor akan memberi perhatian lebih pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Oleh karena itu, dengan adanya arus kas bebas yang tinggi, perusahaan dapat meningkatkan harga sahamnya meskipun tidak melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor melihat perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian dividen. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Agustia (2013) dan Noor et al. (2015) yang membuktikan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen serta kedua variabel kontrol secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sementara untuk pengaruh masing-masing variabel independen, hanya variabel *leverage* dan arus kas bebas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Dua variabel independen lainnya, yaitu pembayaran dividen dan independensi audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kedua variabel kontrol, yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah masing-masing positif dan negatif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, rendahnya nilai *Adjusted R-Square* dalam penelitian ini yaitu hanya sebesar 12,9%. Nilai tersebut masih jauh di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen serta variabel kontrol dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah. Kedua, jumlah sampel perusahaan yang lolos kriteria hanya 27% dari total perusahaan manufaktur. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang merugi dan tidak membayar dividen berturut-berturut selama tiga tahun. Ketiga, terdapat data *outlier* yang muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim yang menyebabkan data sampel awal menjadi tidak terdistribusi normal. Hal ini mengakibatkan banyak data sampel yang harus dibuang dari penelitian.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat berkontribusi untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian dengan tidak hanya menggunakan data perusahaan dari sektor manufaktur melainkan menggunakan data perusahaan dari sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain, sebagai contoh beban pajak.

**REFERENSI**

- Agustia, D. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1
- Bukit, R.B, Nasution, F.M., 2015. "Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 211(2015) 585–594
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., and Sweeney, A. P. 1996. "Causes and Consequences Of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC." *Contemporary Accounting Research*. 13.1: 1-36.
- Easterbrook, F.H. 1984. "Two Agency-Cost Explanation of Dividends." *The American Economic Review*, Vol. 74, No. 4
- Fleming, G, Heaney, R, McCosker, R. 2005. "Agency Cost and Ownership Structure in Australia." *Pacific-Basin Finance Journal*, 29-52
- Ghazali, A.W, Shafie, N.A, Sanusi, Z.M. 2015. "Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress." *Procedia Economics and Finance* 28 ( 2015 ) 190 – 201
- Guna, W. I., Herawaty, A. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1
- Hanifati, R.S, Prihatiningtyas, Y.W. 2016. "Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, Vol. 4, No. 2
- Healy, P.M., Wahlen, J.M., 1999. "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting." *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383
- Jao, R., Pagalung, G. 2011. "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia." *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 8, No. 1
- Jensen, M., 1986. "Agency Cost and Free Cash flow, Corporate Finance, and Takeovers". *American Economic Review*, 76, 323-326.
- Jensen, M., Meckling, W., 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kothari, S.P., Leone, A.J., Wasley, C.E., 2005. "Performance Matched Discretionary Accruals Measures." *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197.
- Mahiswari, R., Nugroho, P.I., 2014. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XVII, No. 1
- Noor, N.F.M., Sanusia, Z.M., Heang, L.T., 2015. "Fraud Motives and Opportunities Factors on Earnings Manipulations." *Procedia Economics and Finance* 28(2015) 126–135
- Porta, R.L, Silanes, F.L.D, Shleifer, A. 2000. "Agency Problems and Dividend Policies around the World." *The Journal of Finance*. Vol. LV, No. 1
- Putri, I.G.A.M.A.D. 2012. "Pengaruh Kebijakan Dividend dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba." *Buletin Studi Ekonomi*, Volume 17, No. 2
- Watts, R.L. Zimmerman, J.L., 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. *The Accounting Review*, 65, 131–156.